

ANALISIS KEBUTUHAN UNTUK PENINGKATAN MUTU KINERJA PENGAWAS SEKOLAH DI MAKASSAR

Andi Nurochmah¹, M. Bachtiar²

^{1,2} Administrasi Pendidikan FIP UNM

andi.nurochmah@gmail.com

m.bachtiar@unm.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana gambaran analisis kebutuhan pengawas sekolah untuk meningkatkan mutu kinerja pengawas sekolah di Kota Makassar?. Tujuan dalam penelitian adalah untuk memperoleh gambaran kebutuhan pengawas sekolah untuk meningkatkan mutu kinerja pengawas sekolah di Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dengan populasi seluruh pengawas sekolah dan anggota sampel penelitian hanya 45 orang pengawas sekolah dari berbagai tingkatan sekolah, Data dikumpulkan dengan menggunakan angket, dokumentasi dan wawancara. Kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh pengawas sekolah rata-rata termasuk sedang atau hanya mempunyai kompetensi cukup yaitu dalam kompetensi kepribadian rata-rata termasuk sedang, kompetensi manajerial rata-rata termasuk kategori baik, kompetensi Supervisi Akademik terindikasi termasuk kategori sedang, kompetensi evaluasi pendidikan termasuk kategori baik, kemudian kompetensi penelitian dan pengembangan rata-rata termasuk kategori sedang dan kompetensi sosial rata-rata termasuk kategori sedang. Berdasarkan fakta ini menunjukkan bahwa mutu kinerja pengawas dapat dikembangkan melalui kegiatan pelatihan dan pendidikan formal khusus kepengawasan.

Kata kunci : kebutuhan pengawas, mutu kinerja, pengawas sekolah

PENDAHULUAN

Dalam rangka meningkatkan mutu pengawas sekolah/madrasah pemerintah telah mengeluarkan suatu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 12 tahun 2010 dan Peraturan Menpan & RB nomor 16 Tahun 2009 tentang penugasan guru sebagai pengawas sekolah/madrasah. Permendiknas ini memuat tentang sistem penyiapan pengawas sekolah, proses pengangkatan dan masa tugas, pengembangan keprofesian berkelanjutan, penilaian kinerja pengawas sekolah/madrasah sampai pada pemberhentian dan mutasi sebagai pengawas sekolah/madrasah. Peran pengawas sekolah /madrasah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan manajemen dalam upaya peningkatan prestasi belajar serta mutu suatu sekolah dan substansi tugas pengawas sekolah/madrasah diarahkan untuk memperbaiki, membantu serta melayani guru dalam pelaksanaan pembelajaran secara tepat dan terarah baik dari sisi prosedur maupun capaian yang hendak dilaksanakan dalam proses pembelajaran dan juga capaian pendidikan.

Untuk tercapainya tujuan di atas, maka dibutuhkan seorang pengawas sekolah /madrasah memiliki tugas dan tanggung-jawab serta wewenang secara penuh dalam melaksanakan pengawasan guna melihat bagaimana pelaksanaan penilaian dan pembinaan yang berkaitan dengan tatacara, teknis, administrasi serta pekerjaan sejenis dilaksanakan pada satuan pendidikan dasar dan menengah. Merujuk pada permendiknas nomor 12 tahun 2007, maka pelaksanaan tugas pengawas sekolah dalam hal ini pengawasan pendidikan adalah menilai, membina penyelenggaraan pendidikan pada sejumlah satuan pendidikan baik negeri maupun swasta dan mengacu pada sasaran yang telah ditetapkan, dan pada akhirnya pembinaan berupa arahan, sasaran serta bimbingan merupakan kebutuhan mutlak yang dilakukan oleh pengawas sekolah/madrasah terkait dalam memantau berjalannya kegiatan pembelajaran di sekolah binaannya masing-masing.

Dari penelitian terdahulu permasalahan yang dihadapi dilapangan bahwa pengawas sekolah /madrasah masih memerlukan

pembenahan dimulai dari sistem pengangkatan sampai pelaksanaan tugas dan pembinaan berkelanjutan. Terlepas dari hal itu, Sahertian dan Burhanuddin (2000:19) juga menegaskan bahwa:” pengawasan atau supervisi merupakan suatu usaha untuk memberikan layanan kepada stakeholder pendidikan, terutama kepada guru-guru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran. Sehubungan dengan itu, pelatihan berkelanjutan ini sangat penting diberikan kepada pengawas, karena pengawas merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas dan fungsinya untuk memberikan pembinaan kepada guru binaannya, rentan mengalami masalah dalam melaksanakan tugasnya, baik yang diakibatkan oleh latar belakang pendidikan atau rekrutmen serta pengalaman pengawas dalam menjalankan tupoksinya atau kondisi dan situasi yang dialaminya.

Sehubungan dengan hal itu, dalam lingkungan pendidikan, pelatihan yang berkelanjutan ini diharapkan dapat membantu para pengawas dalam mengenali dan mengelola pembinaan bagi guru binaannya. Selanjutnya, Glickman & Ross Gordon (1995) menyatakan bahwa tugas pengawas atau supervisor dalam membina guru binaannya bertujuan untuk mengefektifkan seluruh unsur pengajaran termasuk dalam aktivitas pendidikan, supervisi bergerak dalam bidang akademik. Dari hasil penelitiannya Satori (1997) menyatakan supervisi berkepentingan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, pemberian pelatihan berkelanjutan ini mempunyai signifikansi yang kuat dengan tujuan pendidikan yang berkualitas (Suharsimi, 2004: 24). Merujuk kepada hal itu, bahwa pengawas masih memerlukan pembinaan dengan cara belajar mandiri dan difasilitasi materi untuk pengembangan diri secara terus menerus untuk meningkatkan mutu kinerjanya dan mempertahankan profesionalisme sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan guru yang memerlukan pembinaan dari pengawas yang profesional sekaligus dalam menciptakan perbaikan pelayanan guru terhadap peserta didiknya di sekolah.

Kemudian, dikaitkan dengan hasil Uji Kompetensi Awal (UKA) pengawas yang memperoleh nilai di atas rata-rata 63 hanya 5,88, sedangkan yang memperoleh nilai

rentang 31-38 jumlahnya 64,70%, demikian pula bagi yang memperoleh nilai dalam rentangan 41-48 sekitar 29,42% (Rayon 124 UNM, 2012). Berdasarkan kondisi tersebut, hal ini secara umum dapat menggambarkan kualitas pengawas di Sulawesi Selatan dan Barat dari beberapa kajian masih dipertanyakan. Karenanya itu belum dapat dikatakan profesional, sebab penguasaan kompetensi dan kualifikasi pengawas belum memadai sebagaimana yang diharapkan. Kemudian, data hasil wawancara baik dengan guru maupun kepala sekolah umumnya mereka mengungkapkan, bahwa keadaan pengawas sekarang ini terindikasi wawasan akademiknya masih ada dibawah guru atau kepala sekolah, dan belum tersentuh oleh adanya inovasi. Demikian pula dengan ungkapan Ketua PGRI Jawa Tengah, Brotosedjati (2012) dari hasil evaluasi Educational for Sustainable Development, sekaitan dengan keberadaan pengawas sekolah saat ini ” ternyata sejak perekrutan hingga penugasan tidak efektif, hal ini disebabkan karena adanya pengawas yang diangkat tidak pernah jadi guru dan tak pernah jadi kepala sekolah tahu-tahu jadi pengawas dan hal ini jelas tidak mungkin dapat melaksanakan tugasnya dengan baik”.

Sejalan dengan ungkapan ketua PGRI dan hasil evaluasi, muncul komitmen kuat dari Pemerintah Indonesia terutama Kementerian Pendidikan Nasional, Fasli Jalal (2011), bermaksud untuk merevitalisasi kinerja pengawas antara lain dengan memperketat persyaratan bagi siapa saja yang ingin meniti karir profesi di bidang kepengawasan.

Selanjutnya hasil penelitian, Saputra (2008) menyatakan bahwa: ”model pengawasan khususnya dalam pembelajaran pendidikan jasmani pelaksanaannya selama ini belum maksimal, sehingga layanan pengawasan terhadap guru menjadi kurang efektif. Menyikapi ungkapan tersebut bahwa pembinaan dari pengawas terhadap guru belum menunjukkan layanan yang menyentuh substansi kebutuhan guru, khususnya untuk pengembangan kompetensi akademiknya. Sejalan dengan temuan diatas, Suharsimi (2006) bahwa pola pengawasan saat ini belum dapat mengakomodasi untuk pengembangan kapasitas kepengawasan pendidikan.

Selanjutnya, Davies dalam Ramelan (2005:34-35) mengungkapkan bahwa pelatihan pada intinya: adalah untuk memenuhi kebutuhan yang dilatih, karena adanya masalah dan tuntutan atau tantangan bagi

pengembangan yang bisa memenuhi tuntutan masa depan. Untuk mengatasi keprofesionalan pengawas pendidikan, dapat dirancang pelatihan yang didasari oleh empat elemen yaitu melalui tahapan seperti dikemukakan oleh Saguisag (1991) diawali dengan *need analysis, objective setting, design process implementation* dan *evaluation process*.

Faktualnya, masih ada guru yang belum mendapat bantuan atau binaan secara optimal dari pengawas sekolah/ madrasah. sehingga kualitas pem-belajaran tetap masih rendah. Hal ini menunjukkan pertanda masih ada pengawas yang belum mampu menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pengawas yang kompeten. Kenapa pelatihan untuk meningkatkan kompetensi harus dengan model belajar mandiri? di pihak lain, bahwa *belajar mandiri* adalah suatu model yang sekarang ini cocok untuk diterapkan, karena proses pelatihan ini melalui pengkajian permasalahan pem-belajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar (Sumar, Dkk 2006). Atas dasar permasalahan tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian secara lebih lanjut berkaitan dengan: Kebutuhan apakah yang dapat meningkatkan mutu kinerja pengawas sekolah/madrasah di Kota Makassar?

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, agar pengungkapan masalah dalam penelitian ini lebih mengkhusus maka perlu dirumuskan masalahnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Bagaimanakah gambaran kebutuhan pengawas untuk meningkatkan mutu kinerja pengawas sekolah di Kota Makassar ?

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang bersifat deskriptif. Sedangkan jenis penelitian dalam penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian deskriptif kuantitatif

2. Peubah Penelitian

Peubah adalah objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian suatu penelitian. Penelitian ini hanya menyoroti suatu peubah tanpa menghubungkan dengan peubah lain. Jadi, peubah dalam penelitian adalah analisis

kebutuhan pengawas sekolah untuk meningkatkan mutu kerjanya.

3. Definisi Operasional Peubah

Berkaitan dengan judul penelitian ini, maka untk mendapatkan persepsi terhadap maksud dan arah penelitian ini, maka perlu diberikan batasan istilah sebagai berikut: dengan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- a. *Analisis Kebutuhan* adalah serangkaian kegiatan dalam mendesain untuk mengetahui kebutuhan apakah yang diperlukan untuk meningkatkan hasil kerja/ kinerja pengawas sekolah.
- b. *Kompetensi Pengawas sekolah/ madrasah* adalah seperangkat kemampuan yang dimiliki oleh pengawas sekolah/madrasah untuk menjalankan tugas dan fungsinya yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap secara terpadu yang ditampilkan dalam tindakannya untuk meningkatkan sekolah, kepala sekolah dan guru binaannya.

4. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengawas sekolah/madrasah yang ada dilingkungan Koordinator Pengawas Kota Makassar yang anggotanya sebanyak 165 orang. Untuk pengambilan populasi besarnya sampel maka berpedoman pada pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto (1993) bahwa untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Sebaliknya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih. Berdasarkan pendapat di atas maka dalam penelitian ini peneliti melakukan penarikan sampel karena jumlah anggota lebih dari 100 Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penyebaran populasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1. Penyebaran populasi pengawas sekolah di Kota Makassar

No	Wilayah Tugas	Jenis Kelamin		Jml
		LK	PR	
		1.	Pengawas TK	
2.	Pengawas SD	56	40	96
3.	Pengawas SMP	17	6	23
4.	Pengawas SMA	11	9	19
5.	Pengawas SMK	10	5	15
Jumlah		94	72	165

Sumber data : Kantor Koordinator Pengawas Kota Makassar tahun 2015

Sampel penelitian adalah sebagian anggota populasi yang dijadikan subyek dalam penelitian 27 % yaitu 44,55 atau 45 orang pengawas yang mewakili pengawas sekolah di Kota Makassar

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, digunakan pengumpulan data adapun alat pengumpulan data digunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini ada tiga yaitu:

- a. Dokumentasi adalah untuk memperoleh data mengenai jumlah pengawas sekolah /madrasah di lingkungan wilayah koordinasi pengawas sekolah di Kota Makassar dan untuk memperoleh profil pengawas sekolah/madrasah menurut jenis kelamin, usia, posisi sebelum menjadi pengawas, latar belakang pendidikan, jumlah sekolah binaan, kepemilikan sertifikat kepengawasan dan tipe sekolah binaan.
- b. Wawancara digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan faktor dan penghambat untuk meningkatkan mutu kinerja pengawas sekolah.
- c. Angket digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan kebutuhan pengawas akan peningkatan mutu kinerja dalam melaksanakan tugas pokoknya

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran kebutuhan pengawas sekolah / madrasah akan peningkatan mutu kerjanya. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis persentase dengan rumusan sebagai berikut :

$$P = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan
 P = Persentase
 n = Nilai yang diperoleh
 N = Nilai yang diharapkan

Untuk menarik kesimpulan digunakan pedomanan yang dikemukakan oleh Toha (1996) yaitu:

- 1. 91 % - 100 % = kategori sangat baik
- 2. 81 % - 90 % = kategori baik
- 3. 71 % - 80 % = kategori sedang

- 4. 61 % - 70 % = kategori buruk
- 5. Kurang dari 50% = kategori sangat buruk

HASIL & PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini pada bagian pemaparan hasil penelitian digambarkan data yang meliputi: (1) Profil Pengawas Tingkatan tugas, (2) Jenis kelamin, (3) Tingkat Pendidikan, (4) Usia Responden, (5) Masa Kerja, (6) Posisi sebelum menjadi pengawas, (7) Jumlah Sekolah Binaan, (8) Status Kepemilikan Sertifikat Pengawas sekolah, (9) Tipe Sekolah sekolah binaan. Untuk lebih jelasnya masing-masing karakteristik responden digambarkan seperti uraian berikut:

1. Profil pengawas menurut tingkatan tugas

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap responden dalam penelitian ini, diperoleh data tentang profil pengawas sekolah di Kota Makassar berdasarkan tingkatan pendidikan, terdapat 96 orang yang memiliki tugas di bidang kepengawasan pada tingkat sekolah dasar, untuk sekolah menengah pertama terdapat 23 orang, kemudian untuk sekolah menengah atas (SMA) 19 orang dan pengawas yang bertugas di SMK berjumlah 15 orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengawas sekolah secara keseluruhan terdapat 165 orang untuk seluruh sekolah berdasarkan tingkatan di Kota Makassar. Gambaran profil pengawas sekolah berdasarkan tingkatan Pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 4.1. Profil pengawas sekolah berdasarkan tingkatan sekolah

No	Tingkatan Sekolah	Frekuensi	Persentase
1.	TK	12	7,27
2.	SD	96	58,18
3.	SMP	23	13,94
4.	SMA	19	11,52
5.	SMK	15	9,09
Jumlah		165	100,00

Sumber: Penelitian 2015 pada Kantor Koordinator Pengawas Kota Makassar

Berdasarkan data tersebut pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pengawas sekolah yang paling banyak jumlahnya ada pada tingkat sekolah dasar dibandingkan

jumlah pengawas sekolah pada tingkatan yang lebih tinggi lagi.

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang penulis peroleh dalam penelitian ini, diperoleh data tentang jenis kelamin menurut tingkatan pendidikan, terdapat 12 orang berjenis perempuan, selanjutnya pengawas yang bertugas di sekolah dasar terdapat 56 orang berjenis kelamin laki-laki dan 40 orang pengawas berjenis kelamin perempuan, sedangkan untuk tingkatan sekolah menengah pertama terdapat 17 orang berjenis kelamin laki-laki dan 6 orang perempuan, kemudian jumlah pengawas sekolah menengah atas yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 11 orang sedangkan pengawas yang berjenis perempuan jumlahnya 8 orang. Berikutnya pengawas yang bertugas di sekolah menengah kejuruan yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 10 orang dan lainnya adalah 5 orang pengawas berjenis kelamin perempuan, kesimpulannya bahwa pengawas sekolah di Kota Makassar sebagian besar masih didominasi oleh pengawas yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sekitar 56,97 % dibandingkan pengawas sekolah yang berjenis kelamin perempuan. Gambaran karakteristik pengawas sekolah di Kota Makassar berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.2. berikut di bawah ini

Tabel 4.2. Karakteristik pengawas berdasarkan jenis kelamin

No	Tingkatan Sekolah	Frekuensi		Persentase	
		L	P	L	P
1	TK	-	12	-	100,00
2	SD	56	40	58,33	41,67
3	SMP	17	6	73,92	26,08
4	SMA	11	8	57,89	42,11
5	SMK	10	5	6,67	33,33
Jumlah		94	71	56,97	43,03

Sumber: Berdasarkan Data penelitian tahun 2015

3. Tingkatan Pendidikan

Berdasarkan data penelitian, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki pengawas sekolah di Kota Makassar berdasarkan jenjang Pendidikan dimana pengawas itu bertugas, ternyata tingkat Pendidikan yang dimiliki oleh pengawas sekolah bervariasi, mulai dari tingkat Diploma dua (2), Diploma tiga (3), Sarjana (S1), Magister (S2) dan Doktor (S3). Gambaran latar belakang pendidikan

responden berdasarkan tingkatan sekolah yang ditugasinya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3. Karakteristik pengawas berdasarkan Tingkatan Pendidikan

No	Tingkatan Sekolah	Frekuensi		Persentase	
		L	P	L	P
1	Diploma dua/B A	1	1	1,00	1,00
2	Diploma tiga(3)	1	-	1,00	-
3	Sarjana (S1)	51	39	57,14	42,86
4	Magister (S2)	40	31	57,53	42,47
5	Doktor (S3)	-	1	-	1,00
Jumlah		93	72	56,97	43,03

Sumber: Berdasarkan Data penelitian tahun 2015

Berdasarkan tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa yang berjenis kelamin laki-laki lebih dominan memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi baik diploma 2 dan 3 begitu juga yang berlatar belakang Pendidikan S1 dan S2 terkecuali program doktor hanya dimiliki oleh 1 orang pengawas berjenis kelamin perempuan, meskipun di tingkat SMK ada pengawas yang sementara sedang menyelesaikan pendidikannya di program doktor. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan responden masih memiliki tingkat pendidikan sarjana (S1) dengan demikian diharapkan bahwa tingkat Pendidikan dari pengawas dapat memenuhi syarat Permendiknas no 12 Tahun 2007 dimana pengawas sekolah harus memiliki pendidikan magister. Oleh karena itu apabila dilihat dari permendiknas tersebut maka pengawas di Kota Makassar belum memenuhi standar yang telah ditetapkan. Oleh karena itu Kepala Diknas Kota Makassar perlu melakukan motivasi kepada pengawas untuk meningkatkan pendidikannya sehingga akan berdampak kepada mutu atau kualitas kerjanya sebagai pembina terhadap guru dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

4. Usia Responden

Berdasarkan data diperoleh peneliti tentang usia responden sebagaimana pada tabel 4.4 berikut di bawah ini.

Tabel 4.4. Usia Responden

No	Usia (Tahun)	F	%
1.	> 50	41	24,85
2.	51- 55	80	48,49
3.	56 - 58	44	26,66
Jumlah		165	100,00

Sumber: Penelitian tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas usia pengawas menunjukkan bahwa usia pengawas saat ini bervariasi yaitu usia kurang dari 50 tahun terdapat 41 orang atau 24,85 %, sedangkan usia 51- 55 tahun sebanyak 80 orang atau 48,49% dan 44 orang pengawas sekolah atau 26,66 % pada saat ini berusia antara 56 sampai 58 tahun. Saat dilakukan penelitian analisis kebutuhan akan peningkatan mutu kinerja dominan pada usia 51-55 tahun.

5. Masa Kerja

Berdasarkan data responden dalam penelitian ini tentang masa kerja yang dimiliki pengawas sekolah seperti diuraikan pada tabel berikut di bawah ini:

Tabel 4.5 Karakteristik pengawas sekolah berdasarkan masa kerja

No	Usia (Tahun)	F	%
1.	0- 5 tahun	119	72,12
2.	6-10 tahun	29	17,58
3.	11-16 tahun	17	10,30
Jumlah		165	100.00

Sumber: Penelitian tahun 2015

Pada tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 119 responden atau 72,12% (persen) yang memiliki masa kerja sebagai pengawas sekolah antara 0-5 tahun, 29 responden atau 17,58 % (persen) telah memiliki masa kerja sebagai pengawas sekolah antara 6-10 tahun dan 17 responden lainnya memiliki masa kerja lebih dari sepuluh tahun yaitu antara 11-16 tahun. Dengan demikian sebagian besar pengawas sekolah di Kota Makassar memiliki masa kerja sebagai pengawas sekolah dan hal ini perlu menjadi perhatian khusus demi pencapaian mutu kinerja pengawas sekolah baik di tingkat sekolah dasar, SMP maupun SMA dan SMK.

6. Posisi sebelum menjadi pengawas

Hasil informasi yang diperoleh melalui angket penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya pengawas sekolah memiliki pengalaman kerja sebagai guru dan kepala sekolah, khususnya untuk pengawas sekolah

tingkat sekolah menengah atas sementara ini sedang menunggu usul penerbitan SK sementara dari jabatan fungsional kepala sekolah dan guru dalam lingkup Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Makassar.

Satu perbedaan penting lainnya yang berkaitan dengan pengalaman relatif pengawas sekolah dan pengawas madrasah adalah posisi yang mereka jabat saat ditunjuk menjadi pengawas. Persentase pengawas sekolah yang ditunjuk menjadi pengawas saat menjabat menjadi kepala sekolah jauh lebih besar dibandingkan dengan persentase pengawas madrasah. Meskipun hal ini tidak berarti bahwa pengawas sekolah lebih kompeten, namun hal ini mengandung arti bahwa mereka cenderung mempunyai pengalaman yang lebih banyak dalam hal kepemimpinan dan manajemen sekolah sebelum menjadi pengawas sekolah. Namun, tidak ada perbedaan nyata berapa lama pengawas sekolah/madrasah menjabat sebagai guru atau kepala sekolah/madrasah sebelum mereka ditunjuk menjadi pengawas sekolah /madrasah.

7. Status kepemilikan sertifikat pengawas sekolah

Persentase pengawas sekolah dan pengawas madrasah yang telah mempunyai sertifikat mengajar atau sertifikat pengawas melalui PLPG maupun otomatis sebagai pengawas sekolah sebelum ditunjuk untuk menjadi pengawas sekolah/ madrasah menunjukkan angka yang sama. Sebagai tambahan, pengawas madrasah dalam sampel telah menjabat sebagai pengawas sedikit lebih lama dibandingkan dengan rekan pengawas sekolah mereka.

8. Posisi sebelum menjadi pengawas

Hasil informasi yang diperoleh melalui angket penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya pengawas sekolah memiliki pengalaman kerja sebagai guru dan kepala sekolah, khususnya untuk pengawas sekolah tingkat sekolah menengah atas sementara ini sedang menunggu usul penerbitan SK sementara dari jabatan fungsional kepala sekolah dan guru dalam lingkup Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Makassar. Satu perbedaan penting lainnya yang berkaitan dengan pengalaman relatif pengawas sekolah dan pengawas madrasah adalah posisi yang mereka jabat saat ditunjuk menjadi pengawas. Persentase pengawas

sekolah yang ditunjuk menjadi pengawas saat menjabat menjadi kepala sekolah jauh lebih besar dibandingkan dengan persentase pengawas madrasah. Meskipun hal ini tidak berarti bahwa pengawas sekolah lebih kompeten, namun hal ini mengandung arti bahwa mereka cenderung mempunyai pengalaman yang lebih banyak dalam hal kepemimpinan dan manajemen sekolah sebelum menjadi pengawas sekolah. Namun, tidak ada perbedaan nyata berapa lama pengawas sekolah/madrasah menjabat sebagai guru atau kepala sekolah/madrasah sebelum mereka ditunjuk menjadi pengawas /madrasah.

9. Status kepemilikan sertifikat pengawas sekolah

Persentase pengawas sekolah dan pengawas madrasah yang telah mempunyai sertifikat mengajar atau sertifikat pengawas melalui PLPG maupun otomatis sebagai pengawas sekolah sebelum ditunjuk untuk menjadi pengawas sekolah/madrasah menunjukkan angka yang sama. Sebagai tambahan, pengawas madrasah dalam sampel telah menjabat sebagai pengawas sedikit lebih lama dibandingkan dengan rekan pengawas sekolah mereka.

B. Deskripsi Analisis Kebutuhan Pengawas Sekolah

Setelah diadakan penelitian dengan menggunakan angket, selanjutnya dianalisis persentase dengan menggunakan tabel frekuensi. Jumlah responden yang berjumlah sebanyak 45 orang responden, yang memberikan jawaban terhadap 5 (lima) item pertanyaan. Total nilai yang diharapkan untuk setiap item sebesar 140.

1. Deskripsi analisis Kompetensi Kepribadian

Sedangkan skor ideal untuk kompetensi kepribadian sebesar 800. Berdasarkan skor tersebut, maka selanjutnya data dianalisis dan hasil analisis selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Hasil analisis data untuk kompetensi kepribadian

No item	n	N	%	Ket
1.	143	160	89,37	Baik
2.	136	160	85,00	Baik
3.	140	160	87,50	Baik
4.	130	160	81,25	Baik
5.	139	160	86,87	Baik
Jml	688	800	86,00	Baik

Sumber : Penelitian tahun 2015

Berdasarkan hasil analisis di atas diketahui bahwa kompetensi kepribadian yang dimiliki pengawas sekolah terdiri dari 5 item,

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengawas sekolah selalu mendorong dan memotivasi para pihak (stakeholders) yang peduli pendidikan. Sebagai tambahan, terlepas dari dimensi Kepribadian dan Sosial, penilaian yang diberikan kepala sekolah/madrasah dan guru hampir selalu lebih tinggi daripada penilaian kompetensi diri-sendiri yang diberikan oleh pengawas sekolah/madrasah, terlihat dari wawancara kualitatif bahwa guru dan kepala sekolah memiliki tingkat kesadaran yang sangat rendah tentang pengetahuan dan pemahaman tentang Peraturan No.13/2007 dan dalam beberapa kasus mereka tidak memahami peran pengawas. Karena kurangnya pengetahuan, beberapa kepala sekolah dan guru merasa sulit untuk memberikan peringkat kepada kompetensi pengawas mereka.

2. Deskripsi analisis Kompetensi Manajerial

Responden memberikan jawaban terhadap 4 (empat) item pertanyaan dari 45 responden. Total yang diharapkan untuk setiap item 160. Sedangkan skor ideal untuk kompetensi manajerial 640.

Tabel 4.7. Hasil analisis data untuk kompetensi manajerial

No item	N	N	%	Ket
6.	133	160	83,13	Baik
7.	139	160	86,88	Baik
8.	126	160	78,75	Sedang
9.	130	160	81,25	Baik
Jml	528	640	82,50	Baik

Sumber : Penelitian tahun 2015

Berdasarkan hasil analisis data di atas diketahui bahwa kompetensi manajerial termasuk katagori baik yang 82,50 persen yang

dimiliki oleh pengawas sekolah di Kota Makassar meskipun perlu ada pengembangan kompetensi manajerial perlu ada upaya untuk memberikan pelatihan dikaitkan dengan keadaan pengawas sekolah di Kota Makassar sebagian besar baru memangku jabatan sebagai pengawas sekolah. Agar lebih terinci maka dilakukan analisis setiap item pada indikator manajerial, berikut ini tabel frekuensi dari indikator manajerial.

3. Deskripsi Kemampuan Supervisi Akademik

Setelah diadakan penelitian dengan menggunakan angket, selanjutnya dianalisis persentase dengan menggunakan tabel frekuensi. Jumlah responden berjumlah 45 orang responden, yang memberikan jawaban terhadap 8 (delapan) item pertanyaan. Total nilai yang diharapkan untuk setiap item sebesar 180. Sedangkan skor ideal untuk kompetensi supervisi akademik sebesar 1440.

Tabel 4.8. Hasil analisis data untuk kompetensi Supervisi Akademik

No item	N	N	%	Keterangan
18.	143	180	79,44	Sedang
19.	136	180	75,55	Sedang
20.	140	180	77,78	Sedang
21.	130	180	72,22	Sedang
22.	139	180	77,22	Sedang
23.	150	180	83,33	Baik
24.	145	180	80,56	Baik
25.	139	180	77,22	Sedang
Jml	1122	1440	77.92	Sedang

Sumber : Penelitian tahun 2015

Berdasarkan hasil analisis di atas diketahui bahwa kompetensi supervisi akademik yang dimiliki pengawas sekolah terdiri dari 8 item termasuk kategori sedang, dengan demikian maka kompetensi akademik pengawas masih perlu ditingkatkan sehingga mutu kinerja pengawas dapat tercapai secara optimal melalui pelatihan dan pendidikan formal sesuai dengan permendiknas no 12 tahun 2007.

4. Deskripsi Kompetensi Evaluasi Pendidikan

Responden memberikan jawaban terhadap 8 (delapan) item pertanyaan dari 45 responden. Total nilai yang diharapkan untuk setiap item sebesar 180. Sedangkan skor ideal untuk kompetensi evaluasi pendidikan dari

seorang pengawas sekolah/madrasah sebesar 1440. Hasil temuan untuk evaluasi pendidikan sangat mirip dengan hasil temuan untuk kemampuan supervisi manajerial. Berdasarkan skor tersebut, maka selanjutnya data dianalisis, yang hasil analisis selengkapnya dapat dilihat pada rincian pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 4.9. Hasil analisis data untuk kompetensi Evaluasi pendidikan

No item	N	N	%	Ket
26.	154	180	85,55	Baik
27.	147	180	81,67	Baik
28.	145	180	80,56	Baik
29.	139	180	77,22	Sedang
30.	139	180	77,22	Sedang
31.	156	180	86,67	Baik
32.	150	180	83,33	Baik
33.	148	180	82,22	Baik
Jumlah	1181	1440	82,01	Baik

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian tahun 2015

Jawaban oleh responden atau pengawas sekolah/madrasah termasuk kategori mampu meskipun masih ada yang termasuk kategori sedang.

5. Deskripsi Kompetensi Penelitian dan Pengembangan

Responden memberikan jawaban terhadap 7 (tujuh) item pertanyaan dari 45 responden. Total nilai yang diharapkan untuk setiap item sebesar 180. Sedangkan Skor ideal untuk kompetensi penelitian dan pengembangan sebesar 1260. Berdasarkan skor tersebut, maka selanjutnya data dianalisis, yang hasil analisis selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.10. Hasil analisis data untuk kompetensi penelitian dan pengembangan

No item	n	N	%	Ket
34.	143	180	79,44	Sedang
35.	136	180	75,55	Sedang
36.	140	180	77,78	Sedang
37.	130	180	72,22	Sedang
38.	139	180	77,22	Sedang
39.	150	180	83,33	Baik
40.	145	180	80,56	Baik
Jml	983	1260	78.01	Sedang

Sumber : Penelitian tahun 2015

Berdasarkan hasil analisis di atas diketahui bahwa kompetensi supervisi akademik yang dimiliki pengawas sekolah terdiri dari 8 item, setelah dianalisis menunjukkan bahwa kompetensi pengawas sekolah dalam penelitian dan pengembangan ternyata kompetensinya masih termasuk kategori sedang. Dengan demikian kompetensi inipun harus ditingkatkan karena pengawas harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membimbing guru untuk melakukan penelitian khususnya PTK agar dapat dijadikan bahan perbaikan proses belajar mengajar guru di sekolah binaannya.

6.Deskripsi Kompetensi Sosial

Responden memberikan jawaban terhadap 2 (dua) item pertanyaan dari 45 responden. Total nilai yang diharapkan untuk setiap item sebesar 180. Sedangkan Skor ideal untuk kompetensi sosial sebesar 260. Berdasarkan skor tersebut, maka selanjutnya data dianalisis, yang hasil analisis selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11. Hasil analisis data untuk kompetensi sosial

No item	N	N	%	Keterangan
41.	143	180	79,44	Sedang
42.	136	180	75,55	Sedang
Jml	279	360	77.50	Sedang

Sumber : Penelitian tahun 2015

Berdasarkan hasil analisis di atas diketahui bahwa kompetensi sosial yang dimiliki pengawas sekolah/madrasah dilihat dari pelaksanaan bekerjasama dan berperan aktif di organisasi kepengawasan menunjukan kategori sedang

KESIMPULAN & SARAN

Gambaran kegiatan analisis kebutuhan untuk meningkatkan mutu kinerja pengawas sekolah di Kota Makassar, termasuk kategori sedang. Ini dilihat dari hasil analisis dari segi kompetensi pengawas dapat disimpulkan : Kompetensi kepribadian rata-rata termasuk sedang, Kompetensi manajerial rata-rata termasuk kategori baik, Kompetensi Supervisi Akademik terindikasi termasuk kategori sedang, Kompetensi evaluasi pendidikan termasuk kategori baik, Kompetensi penelitian dan pengembangan rata-rata termasuk kategori

sedang, Kompetensi sosial rata-rata termasuk kategori sedang.

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Pendidikan Nasional Kota Makassar agar memperhatikan kebutuhan pengawas akan memperoleh pengembangan profesional sebagai pengawas yang memiliki mutu kinerja dalam melaksanakan tupoksinya yaitu melalui penataran, pelatihan dan mendorong untuk melanjutkan pendidikannya sesuai dengan permendiknas nomor 13 tahun 2007.
2. Bagi pengawas sekolah agar selalu mengembangkan profesionalnya sebagai pengawas yang kompeten dengan cara mengikuti pelatihan dan melanjutkan pendidikan kekhususan jabatan pengawas sekolah dan dapat mengimplementasikannya di sekolah binaan masing-masing.
3. Bagi Peneliti selanjutnya, agar lebih ditingkatkan pada masalah-masalah khususnya untuk pengawas yang berhubungan dengan peningkatan mutu kinerja pengawas.

DAFTAR PUSTAKA

Akdon, 2004. *Estimasi Kinerja Manajemen Melalui Kapabilitas Organisasi Dalam Implementasi Kebijakan Desentralisasi Pendidikan*. Disertasi. Bandung: Pasca Sarjana UPI

Alfonso, R.J. Firth & Neville, R.F. 1981. *Instructional Supervision A Behaviour System*. Boston: Allyn and Bacon. Inc

Arikunto, S & dkk. 2006. *Pengembangan Kapasitas Kepengawasan Pendidikan di Wilayah Kota Yogyakarta*, Yogyakarta: Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta.

Bell, D. 2003. *Handbook for inspecting Secondary Schools*, London. Office For Standars in Education.

Ben, M.H. 1985. *Supervisory Behavior in Education*, Engglewood Cliffs New Jersey, Prentice Hall Inc.

Bogdan, R.C & Bicklen, S.K. 1992. *Qualitative Research for Education; An Introduction to theory and methode*, Boston Massachussets, Ally and Bascon, Inc.

- Borg, Walter R. 1981. *Applying Educational Research*, Nerw York. Longman.
- Burhanuddin & dkk, 2006. *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran*, Malang : FIP Universitas Negeri Malang
- Castetter, W.B. 1996. *Human Resources Fungtion in Educational Administration* .Edisi ke 6, New Jersey. Prentice-Hall. Inc
- Day, C & Judyth S. 2004. *International Handbook on Continuing Professional Development of Teachers*, Berkshire: Open University Press.
- Davies, E. 2005. *The Training Manager's A Handbook*, London: Kogen Page Limited
- Depdiknas, 1998. *Keputusan Mendikbud RI, Nomor : 020/U/1998. Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas sekolah dan angka kreditnya*. Jakarta : Depdiknas
- , 1996. *Pedoman Kerja Pelaksanaan Supervisi*. Jakarta: Dikdasmen
- , 2000. *Keputusan MENPAN tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya*. Jakarta : Dikdasmen
- , 2003. *Permendiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- , 2005. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Dirjen PMPTK Depdiknas
- , 2005. *Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005. Tentang Standar Nasional Pendidikan* .Jakarta :Dirjen PMPTK Depdiknas
- , 2007. *Permendiknas Nomor 16 tahun 2007. Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta : BSNP
- , 2007. *Keputusan Mendiknas, Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi dan Konpetensi Pengawas Sekolah*, Jakarta.
- Dharma. S .2008. *Peningkatan Mutu dan Kesejahteraan Pengawas Sekolah*, Dirjen PMPTK, Depdiknas.
- Engkoswara & Komariah. A. 2010. *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Fattah, N. 2000. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung : Andira
- Gall, M.P., Gall, J.P, and Borg, W.R. 2007. *Educational research (7thed): An Introduction*. Boston: Allyn and Bacon.
- Gay, L.R., Mills, Geoffrey E., and Airasian Peter. 2009. *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications*. London: Pearson Prentice Hall.
- Glickman, 1985. *Intructional Supervision* ,New Jersey: Prentice Inc. Englewood Clifts.
- Imron. A. 1996. *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia Proses Produk dan Masa Depannya*, Jakarta: Bumi Akasara.
- Kneller, G.F. 1984. *Movement Thought in Modern Education*. New York: John Wiley & Son, Inc.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moekijat, 1995. *Perencanaan dan Pengembangan Karier Pegawai*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nadler, L. 1982. *Designing Training Programs. The Critical Events Models*, London: Addison-Wesley Publishing Company
- Ofed. 2005. *Insfection of Teacher Education*. London: Office for Standard in Education
- Purwanto, N.M. 2007. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosda Jaya
- Sagala, H.S. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung : Alfabeta
- Sallis, E. 2000. *Total Quality Management Education*. London: Kogan Page
- Saguisag, d. Apoortadera, A. & Franco. E. 1991. *Total Training Cycle: A System View In: A Haw to book for Trainers and Teachers Training*, Philippines : National Book Store. Inc
- Saud. S.U. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung : Alfabeta
- Satori, D. 1989. *Pengembangan Model Supervisi Sekolah Dasar (Penelitian Terhadap Efektivitas Sistem Pelayanan/Bantuan Profesional Bagi Guru- Guru SD di Cianjur Jawa Barat*, Bandung. Disertasi IKIP

- Sedarmayanti (2008) *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung : PT Refika Aditama
- Sergiovanni, T.J.&Starratt, R.J.1993. *Supervision A Reddefinition*. America: Mc Graw-Hill, Inc
- Siahaan, A.& Rambe, A.(2006) *Manajemen Pengawas Pendidikan*, Ciputat: Quantum Teaching
- Sudjana, N dkk. (2006). *Standar Mutu Pengawas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional
- Suwardan, D.(2010), *Supervisi Profesional, Layanan Dalam Peningkatan Mutu pembelajaran di Era Otonomi Daerah*. Bandung: Alfabeta
- Sukirman, H.2000. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
- Usman, H. 2009. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tim Dosen. 2008. *Manajemen Pendidikan*, Bandung : Alfabeta
- Thorne, K.2005. *Coaching For Change (the Art of Training and Development)*, London: Kogan Page Limited